

BAB II
BIOGRAFI K.H. BISRI MUSTHOFA DAN SOSIOKULTURAL
KITAB SY'IR MITRA SEJATI

A. Biografi K.H. Bisri Musthofa

1. Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang, Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami-istri H. Zainul Musthofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi.³⁹ Ayahnya, H. Zainal Musthofa adalah seorang saudagar yang dermawan dan seorang kyai. Adapun ibunya, Chodijah adalah perempuan yang masih memiliki darah Makassar. Ayah Chodijah, E. Zajjadi adalah putra Makassar, putra dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Dijjah.⁴⁰

Mashadi atau Bisri Musthofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainul Musthofa dan Chodijah. Selain itu, pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Musthofa menikah dengan Chodijah, beliau telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Adapun Chodijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁴¹

Pada tahun 1923 M Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun Islam kelima, yaitu ibadah haji. Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang.

³⁹ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 8

⁴⁰ Muhammad Hasyim dan Achmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa: Potret Kehidupan Dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), 44.

⁴¹ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 8.

Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainul Musthofa sering sakit-sakitan. Sampai *wukuf* di Arafah, ia menginap di Mina, *thawaf* dan *sa'i* juga dalam keadaan sakit, sehingga ketika itu beliau harus ditandu. Selesai ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia, sang ayah, H. Zainul Musthofa dalam keadaan sakit keras. Di saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan diberangkatkan, wafatlah sang ayah dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian dimakamkan di pemakaman Jeddah. Sejak beliau pulang dari haji, Mashadi mengganti namanya dengan Bisri. Selanjutnya beliau dikenal dengan nama Bisri Musthofa yang mana nama tersebut dikenal masyarakat.⁴²

2. Masa Pendidikan K.H. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kyai. Sejak umur tujuh tahun, K.H. Bisri belajar di sekolah Jawa *Ongko 2* di Rembang. Di sekolah ini K.H. Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua K.H. Bisri terpaksa meninggalkan sekolah, dan diajak orang tuanya menunaikan ibadah haji.⁴³

Sepulang dari tanah suci, H. Zuhdi kakak tiri KH. Bisri, mendaftarkan KH. Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:

- a) *Eropese School*, di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen, dan lain-lain.
- b) HIS (*Hollands Inlands School*), di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp 3 sampai Rp 7.

⁴² Ibid., 9.

⁴³ [Http://biografiulama-nu.blogspot.in/2016/11/biografi-kh-bisri-musthofa-pesawahan.html](http://biografiulama-nu.blogspot.in/2016/11/biografi-kh-bisri-musthofa-pesawahan.html)? diakses tanggal 15 Maret 2022

c) Sekolah Jawa (*Sekolah Ongko 2*), di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, anak tukang. Uang sekolahnya sekitar Rp 0,1 sampai Rp 1,25.

KH. Bisri diterima masuk sekolah HIS, sebab dia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan, Rembang, Jawa Tengah dan menjadi tetangga keluarga Bisri. Akan tetapi, setelah KH. Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, beliau langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan oleh KH Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Adapun Bisri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di sana. Selanjutnya, Bisri masuk sekolah *Ongko2*.⁴⁴

Pada tahun 1925 M. KH. Bisri bersama dengan H. Muslich (Maskub) oleh kakanya, H. Zuhdi diantar ke Pondok Pesantren Kajen, pimpinan KH. Chasbullah untuk melanjutkan pendidikan. Selanjutnya pada tahun 1930 M, KH. Bisri belajar di pesantren Kasingan pimpinan KH. Cholil.

Di pesantren itu, Bisri tidak langsung mengaji kepada KH. Cholil, akan tetapi terlebih dahulu ia belajar mengaji kepada Suja'i ipar KH. Cholil. Hal ini dilakukan selain Bisri belum siap mengaji kepada KH. Cholil juga untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa ia akan mampu dan untuk mempersiapkan diri nantinya mengaji secara langsung kepada KH. Cholil.

Oleh Suja'i, Bisri tidak diajari bermacam-macam kitab, tetapi ia hanya dajari kitab *Alfiyah* Ibnu Malik, sehingga akhirnya Bisri menjadi santri yang sangat menguasai kitab tersebut. Satu tahun

⁴⁴ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 11-12.

kemudian Bisri mulai ikut mengaji kitab Fathul Mu'in. Setelah selesai belajar kedua kitab tersebut (*Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*), barulah Bisri mempelajari kitab-kitab yang lain, di antaranya *Fathul Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'ul Jamawi*, *Uqudul Umam*, dan masih banyak lagi yang beliau pelajari.⁴⁵

Pada tahun 1932 M, Bisri meminta restu kepada KH. Cholil untuk pindah ke pesantren Tremas, waktu itu diasuh oleh Kyai Dimiyati. Permintaan restu tersebut tidak dikabulkan oleh sang kyai. Bahkan KH. Cholil dengan nada lantang dan keras melarang Bisri untuk ke Tremas. Akhirnya Bisri menuruti titah KH. Cholil dengan tidak jadi pergi ke Tremas. Bisri tidak berani melanggar titah KH. Cholil. Selanjutnya Bisri tetap tinggal di Kasingan. Belakangan diketahui bahwa KH. Cholil berminat mengambil Bisri menjadi menantunya, yaitu keinginan untuk menikahkan Bisri dengan Putrinya bernama Ma'rufah.

Di bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri dan Ma'rufah, K.H. Cholil memerintahkan Bisri untuk turut khataman kitab *Bukhari Muslim* kepada *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pengajian mulai tanggal 21 Sya'ban 1354H, tetapi yang dibaca adalah kitab *Muslim* dan *Tajrid Bukhari*. Pada tanggal 10 Ramadhan 1354 H., KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh KH. Ilyas untuk meneruskan pengajian kitab *Muslim* dan KH. Baidhowi untuk meneruskan pengajian kitab *Tajrid Bukhari*.⁴⁶

Sebagaimana diketahui Bisri telah mejadi menantu KH. Cholil. Menjadi menantu kyai enak-enak susah. Bagi yang pintar memang enak karena bisa langsung ikut mengajar, tetapi bagi yang ilmunya pas-pasan adalah suatu hal yang susah dan membingungkan. Hal ini yang dialami oleh Bisri. Bisri ingin meninggalkan Rembang untuk

⁴⁵ Ibid., 13-14.

⁴⁶ Ibid.,15.

belajar lagi dan memperdalam ilmu, sehingga ketika musim haji tiba, Bisri nekat pergi ke Makkah dengan uang tabungan dan hasil jual kitab *Bijurumi Iqna'* kitab milik K.H. Cholil. Harga tiket berangkat haji pada waktu itu adalah Rp. 185. Pada tahun 1936 M berangkatlah Bisri ke Makkah untuk ibadah haji tanpa bekal yang cukup. Selama di Makkah ia menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai *khodam* atau pembantu. Menjelang rombongan haji pulang ke tanah air, Bisri sedih teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang kiai dengan ilmu yang pas-pasan, sehingga bersama dua orang temannya, yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban, Bisri memutuskan bermukim untuk memperdalam ilmunya di Makkah. Di sinilah Bisri berguru kepada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawin, dan KH. Abdul Muhaimin.

Selama setahun KH. Bisri belajar di Makkah. Pada musim haji berikutnya KH. Bisri mendapatkan surat dari KH. Cholil yang isinya bahwa ia harus segera pulang ke Rembang. Dengan berat hati akhirnya KH. Bisri bersama kedua temannya pulang kembali ke Rembang pada tahun 1937 M.⁴⁷

3. Karya-karya K.H. Bisri Musthofa

Hasil karya KH. Bisri Musthofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, di antaranya: *ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadits dan Hadits, ilmu Nahwu, ilmu Shorof, Fiqih, Akhlak*, dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Adapun hasil karya-karyanya yang berjumlah 176 itu Ahmad Zainul Huda tidak dapat

⁴⁷ Ibid., 21.

mendapatkan data yang lengkap, sehingga hanya bisa disebutkan beberapa karya saja.⁴⁸

Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan adalah sebagai berikut ini:

a) Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab *al-Iksier* yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

b) Hadis

- 1) Sulamu al-Afham, terdiri dari 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum *syara'* secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- 2) Al-Azward al-Mustafawiyah, berisi tafsiran hadits al-Arba'in an-Nawawiy untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- 3) *Al-Mandhomatul Baiquny*, yang berisi ilmu Mustalah al-Hadits yang berbentuk *nadham* yang diberi nama.

c) Aqidah

- 1) Rawihah al-Aqwan
- 2) Durrah al-Bayan

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab Tauhid atau Aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlussunnah wal Jamaa'ah*. Karyanya di bidang Aqidah ini terutama sedang belajar pada tingkat pemula.

⁴⁸ Ibid., 22

d) Syariah

- 1) Sullam al-Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fi Bulughi al-Maram .
- 2) Al-Qawa'id Bahiyah, tuntunan shalat dan manasik haji.

e) Akhlak/Tasawuf

- 1) Syi'ir Ngudi Susilo
- 2) Syi'ir Mitra Sejati
- 3) Qashidah al-Ta'liqul Mufidah (syarah dari Qashidah al-Munfarijah karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).

Di bidang akhlak, KH. Bisri Musthofa termasuk orang yang sangat memprihatinkan kondisi kemerosotan moral generasi muda. Lewat karya-karyanya di bidang akhlak itulah K.H. Bisri Musthofa menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada generasi muda.⁴⁹

f) Ilmu Bahasa Arab

- 1) Nazam al-Maqsud
- 2) Sharah al-Jauhar al-Maknun

g) Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah al-Sullam al-Munawwaraq memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

h) Sejarah

- 1) Al-Nibrasy
- 2) Tarih al-Anbiya'
- 3) Tarihul auliya'

⁴⁹ [Http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/kyaipedia-kh-bisri-mustofa-rembang](http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/kyaipedia-kh-bisri-mustofa-rembang), diakses tanggal 20 Maret 2022.

i) Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul *Imamuddien*, bukunya *Tiryaqul Aghyar* merupakan terjemahan dari Qasidah Burdah al-Mukhtar. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul al-Haqibah (dua jilid). Buku kumpulan khutbah al-Idamah al-Jumu'iyah (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), *Syi'ir-Syi'ir*, naskah sandiwara, metode berpidato, dan lain-lain.

Karya-karya KH. Bisri Musthofa tersebut pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. *Pertama*, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Karya-karyanya berupa *ilmu nahwu*, *ilmu saraf*, *ilmu mantiq*, *ilmu balaghah*. *Kedua*, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.⁵⁰

B. Sosiokultural Kitab Syi'ir *Mitra Sejati*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Syi'ir *Mitra Sejati*

Kitab syi'ir *Mitra Sejati* ini ditulis oleh K.H. Bisri Musthofa, Latar belakang penulisan kitab ini ialah karena kegelisahan beliau saat itu yang melihat kondisi sosial masyarakat yang mulai kehilangan akhlak atau budi pekerti. Terutama pada kalangan muda-mudi yang telah tergerus budi pekertinya akibat arus modernisasi saat itu. Oleh karena itu, beliau merasa perlu menyusun kitab ini yang berisi tentang etika atau *tata krama* dalam berinteraksi dengan sesama, orang tua, guru, teman sebaya, dan yang lainnya. Penjelasan tersebut juga disebutkan dalam syi'ir yang terdapat pada bagian pembukaan kitab syi'ir *Mitra Sejati*. Pada bagian pembukaan kitab tersebut diceritakan bahwa banyak muda-mudi yang tingkah lakunya rusak, sampai-sampai tidak ada pengaruhnya sama sekali ketika diberi nasihat oleh kedua orang tuanya. Ketika diberi nasihat justru terkadang membalas

⁵⁰ Ahmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 74.

nasihat tersebut dengan ucapan yang tidak seharusnya diucapkan kepada orang tua. Maka dengan adanya fenomena tersebut K.H. Bisri Musthofa menulis kitab ini dengan harapan agar para generasi muda khususnya bisa menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Melalui karya kitab syi'ir *Mitra Sejati* ini beliau berharap karyanya bisa memberi manfaat kepada siapaun yang membaca juga yang mempelajarinya.

2. Deskripsi Kitab Syi'ir *Mitra Sejati*

Kitab sy'ir ini berisi 22 bab pembahasan. Pada beberapa bab awal syair ini menjelaskan pendidikan karakter tentang berhubungan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada bab pertama, yaitu tentang *kemangnusaan* (kemanusiaan), kemudian dilanjutkan dengan *bab sikap anak marang bapak* (sikap anak kepada bapak), *sikap anak marang ibu* (sikap anak terhadap ibu), *sikap rakyat marang pemerintah* (sikap rakyat terhadap pemerintah), *sikap murid marang guru* (sikap siswa terhadap guru), *sikap kita marang kanca* (sikap kita terhadap teman), *warnane tata karma* (macam-macam tata karma), *adab ngerungokake gunemane wong* (adab mendengarkan pembeciraan orang), *tata kramane guneman* (tata krama berbicara), dan *carane sesrawungan kang bagus* (cara bergaul yang baik).

Pada beberapa bab selanjutnya dijelaskan *ngrekso awak* (memelihara badan), *tata kramane mangan* (tata cara makan), *bab sandangan* (tata cara berpakaian), *bab omah lan kamar* (tentang rumah dan kamar), *kewajiban wong dewasa* (kewajiban orang dewasa), *bab gemi* (tentang hemat), *bab ziyarah lan tata krama* (tentang bertamu dan tata kramanya), *bab tilik wong lara* (tentang menjenguk orang sakit), *bab takziah wong kepaten* (tentang takziah orang meninggal), *walimahan* (undangan), *kemajuan lan kemajuan* (kemajuan dan kemajuan), dan ditutup dengan *bab kewajibane wong tuo* (kewajiban orang tua).

3. Sistematika Pembahasan Kitab Syi'ir *Mitra Sejati*

Kitab syair *Mitra Sejati* diawali dengan bacaan basmallah pada bagian pembukanya, dilanjutkan dengan bacaan sholawat dari abu nawas. Kemudian dilanjutkan dengan 7 bait syairan yang isinya menjelaskan tentang kandungan syair ini yang banyak sekali manfaatnya terutama dalam segi etika tata krama atau berperilaku yang baik.

Pada awal bunyi syair pembuka ini dikisahkan tentang kondisi keadaan akhlak orang di zaman ini yang mana banyak sekali melakukan perbuatan maksiat dan lupa akan kewajiban menjalankan aturan dalam agamanya. Bahkan dalam bait pembukaan ini dijelaskan tentang akhlak anak-anak (remaja) yang sudah rusak dan berani terhadap orang tuanya. KH. Bisri berharap dengan diajarkannya kitab ini pada anak-anak atau remaja dapat memberikan perubahan pada anak tersebut sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Berikut ini sistematika pembahasan dalam kitab syi'ir *Mitra Sejati* secara terperinci:

BAB	NAMA BAB
1	Kamanungsan
2	Sikape anak marang bapak
3	Sikape anak marang ibu
4	Sikape rakyat marang pemerintah
5	Sikape murid marang guru
6	Sikape kita marang konco
7	Wernone totokromo
8	Adabe ngerungoake gunemane wong
9	Toto kromone guneman
10	Corone seserawungan kang bagus
11	Ngerekso awak

12	Toto kromone mangan
13	Bab sandangan
14	Bab omah lan kamar
15	Kewajibane wong adiwasa
16	Bab gemi
17	Bab ziaroh lan toto kromo
18	Bab tilik wong loro
19	Bab ta'ziah wong kepaten
20	Walimahan
21	Kemajuan lan kemajuan
22	Kewajibane wong tuo